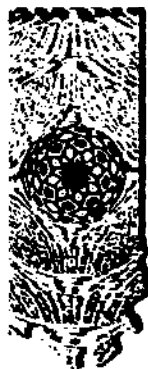


Surah an-Nashr

Surah an-Nashr terdiri dari 3 ayat.
Kata *AN-NASHR* berarti “*Pertolongan,*”
yang diambil dari ayat pertama.



Surah an-Nashr (110)



SURAH AN-NASHR

Surah ini disepakati sebagai salah satu surah yang turun di Madinah bahkan salah satu surah yang terakhir turun. Namanya yang populer pada masa lampau adalah surah *Idzâ Jâ'a Nashrullâh Wal Fath* sesuai bunyi ayatnya yang pertama. Dalam berbagai Mushhaf al-Qur'ân dan berbagai kitab tafsir, kumpulan ayat-ayat di bawah ini dinamai surah *an-Nashr*. Sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd, menamainya surah *at-Taudî* yakni *Perpisahan* karena terdapat isyarat dari ayat-ayatnya yang mengandung kesan tentang dekatnya ajal Rasul saw.

Tema utamanya adalah berita gembira tentang kemenangan yang akan diraih Rasul saw. dan berbondongnya masyarakat memeluk agama Islam; di sisi lain hal ini mengisyaratkan selesainya tugas Rasul saw. dan dengan demikian surah ini menginformasikan dekatnya ajal Rasul saw. Ibn 'Abbâs menyatakan bahwa Allah melalui surah ini berfirman: *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan itu adalah tanda dekatnya ajalmu – maka bertasbirlah dengan memuji Tuhanmu dan beristighfarlah"* (HR. Bukhârî). Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah pemberitahuan tentang sempurnanya tuntunan agama yang dipahami dari namanya *an-Nashr/kemenangan* dan yang juga mengharuskan wafatnya Nabi saw., dan yang dari sana dipahami bahwa Rasul saw. tidak tampil di pentas bumi ini kecuali untuk meninggikan kalimat Allah dan membinasakan kalimat setan.

Dan ini pada gilirannya membuktikan bahwa beliau adalah sari pati wujud ini, sekaligus hamba Allah yang termulia. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Imâm Ahmad dan Muslim meriwayatkan bahwa istri Nabi saw. 'Aisyah ra. berkata: "Pada akhir usia Nabi saw., beliau sering kali membaca *Subhâna Allâh Wa bihamdihi Astaghfirullâh Wa Atûbu Ilaihi*, dan beliau bersabda bahwa: "Tuhanku menyampaikan kepadaku bahwa aku akan melihat tanda pada umatku, dan Dia memerintahkan kepadaku – bila melihatnya agar aku bertasbih dan beristighfar sesungguhnya Dia adalah *Tawwâb*. Kini aku telah melihatnya." Lalu membaca surah ini.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang masa turun surah ini. Ada yang menyatakan bahwa ia turun sekembalinya Rasul saw. dari perang Khaibar yakni terjadi pada tahun ke-8 H. Riwayat lain menyatakan bahwa ia turun sekitar dua tahun sebelum Nabi saw. wafat. Ada lagi yang menyatakan ia turun setelah pembukaan kota Mekah. Bahkan sahabat Nabi saw., Ibn 'Umar ra. menyatakan bahwa Nabi saw. wafat setelah sekitar tiga bulan dari turunnya ayat ini. Atas dasar perbedaan-perbedaan itu, maka sulit ditentukan pada urutan keberapa surah ini dari segi masa turunnya. Sahabat Nabi, Jâbir Ibn 'Abdillâh ra. berpendapat bahwa surah ini merupakan surah yang ke-103 yang diterima oleh Rasul saw., sedang sahabat Nabi saw, Ibn 'Abbâs ra. berpendapat bahwa ia adalah surah yang terakhir di terima Nabi saw. Tidak ada lagi surah sesudahnya – walau masih ada ayat yang turun sesudahnya dan yang merupakan bagian dari surah-surah yang turun sebelumnya. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 3 ayat menurut cara perhitungan semua ulama.



AYAT 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau telah melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu dan beristighfarlah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.”

Menurut al-Biqâ’i, surah yang lalu (al-Kâfirûn) menunjukkan bahwa orang-orang kafir sudah sedemikian tidak berarti lagi sehingga tidak perlu diperhitungkan lagi apalagi ditakuti. Nah ketika itu seakan-akan ada yang bertanya: “Apakah kita akan menang menghadapi kaum kafir itu?” Maka surah ini menjawab pertanyaan tersebut. Demikian lebih kurang al-Biqâ’i.

Apapun hubungannya yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Apabila telah datang dan ini pasti akan datang pada waktunya yakni pertolongan Allah dan kemenangan memasuki kota Mekah. Dan engkau wahai Nabi Muhammad telah melihat dengan mata kepalamu atau dan mengetahui manusia yakni penduduk Mekah dan sekitarnya masuk dari saat ke saat untuk memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong, suku demi suku serta kelompok demi kelompok maka bertasbihlah menyucikan dengan hati, ucapan dan perbuatan sambil memuji Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-mu yang telah menyukkseskan tugasmu dan beristighfarlah memohon ampun kepada-Nya sesungguhnya Dia sejak dahulu dan senantiasa adalah Maha Penerima taubat.*

Kata (نصر) *nashr* digunakan dalam arti *kemenangan* atau *pertolongan* dalam mengatasi lawan. Penisbahan kata tersebut kepada Allah yaitu pada kata (نصر الله) *nashr Allāh* di samping mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah dari Allah swt. juga bahwa pertolongan tersebut sangat besar dan menonjol, bukan sembarang pertolongan. Memang dia bisa bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, karena itulah agaknya sehingga *pertolongan* tersebut diperjelas oleh kata berikutnya yakni dengan kata (الفتح) *al-fathh*.

Kata (الفتح) *al-fathh* terambil dari kata (فتح) *fataha* yang pada dasarnya bermakna antonim *tertutup*. Karena itu kata ini biasa diartikan *membuka*. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan*, karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna *menetapkan hukum* karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi (mata air) dinamai *fathh* karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar; *irfān* (*pengetahuan*) juga dinamai demikian karena ia membuka tabir kegelapan. Kata *al-fathh* pada surah ini hampir disepakati oleh ulama dalam arti *kemenangan menguasai kota Mekah*. Penyebab pembukaan kota itu adalah pelanggaran kaum musyrikin Mekah atas salah satu butir Perjanjian Hudaibiyah. Mereka melakukan penyerangan terhadap suku Khuzâ'ah yang masuk dalam perlindungan Rasulullah saw., dan membantu Banû Ka'b yang masuk dalam perlindungan kaum musyrikin Mekah. Atas dasar pelanggaran itu Rasul saw. menghimpun pasukan kaum muslimin yang terdiri atas sepuluh ribu orang menuju ke Mekah untuk membebaskannya dari kemusyrikan. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan, tahun ke-8 H (Desember 630 M). Rasulullah saw. berhasil memasuki kota Mekah tanpa pertumpahan darah. Pembebasan kota Mekah ini memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan beragama dan politik. Beliau berhasil menghancurkan berhala-berhala yang terdapat di sekitar Ka'bah dan menghilangkan gambar-gambar dan patung-patung yang ada di dalamnya. Masuknya kota Mekah ke dalam wilayah kekuasaan Islam memperbesar wibawa Rasul di kalangan suku-suku yang selama ini masih mempertahankan kepercayaan dan adat istiadat mereka yang sungguh bertentangan dengan akidah Islam. Keberhasilan tersebut mengundang masyarakat umum untuk meyakini bahwa memang Nabi Muhammad saw. adalah Nabi dan Rasul Allah, karena Allah telah pernah membela Ka'bah dan mengalahkan pasukan bergajah dan kini apalagi Nabi Muhammad berhasil menguasainya maka itu pertanda bahwa memang beliau adalah



utusan-Nya. Inilah yang mengantar mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat di atas antara lain bahwa: “Awal surah ini mengilhami dan menanamkan kesan mengenai pandangan tertentu menyangkut hakikat yang terjadi di alam raya ini berkaitan dengan segala peristiwa yang terjadi dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, peranan Rasul saw. serta peranan kaum beriman menyangkut dakwah Islamiah serta batas yang berakhir padanya hal ini. Pengilhaman dan penanaman kesan itu adalah pada firman-Nya: *“Apabila telah datang pertolongan Allah.”* Ia adalah pertolongan yang datang dari Allah pada waktu yang ditentukan-Nya dan bentuk yang dikehendaki-Nya serta tujuan yang dirancang-Nya. Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya tidak memiliki peranan sedikit pun. Mereka tidak memiliki – dalam hal yang berkaitan dengan kemenangan itu satu keterlibatan pun, tidak juga pribadi-pribadi mereka mempunyai usaha tetapi itu adalah hak wewenang dan milik Allah yang terlaksana melalui mereka atau tanpa mereka. Cukuplah bahwa Allah melaksanakan kehendak-Nya itu melalui mereka. Mereka diberi tugas menjaga dan mengawalnya sekaligus dijadikan pemangku-pemangku amanat. Hanya itu peranan mereka dalam pertolongan kemenangan dan berduyun-duyunnya manusia memeluk agama Islam. Karena itu maka terbatasilah peranan Rasul saw. dan siapa yang bersama beliau – berkaitan dengan anugerah Allah itu – pada keharusan mengarah kepada Allah dengan bertasbih, memuji dan beristighfar pada saat terjadinya kemenangan itu. Bertasbih dan memuji atas nikmat-Nya sehingga mereka dijadikan pemangku amanat dakwah-Nya, penjaga dan pengawal-Nya, juga bertasbih dan memuji-Nya atas nikmat yang tercurah kepada kemanusiaan melalui kemenangan ajaran agama-Nya itu.” Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (رَأَتْ) *ra'aita/melihat* jika dipahami dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang beliau lihat adalah berduyun-duyunnya penduduk Mekah memeluk agama Islam melalui utusan-utusan mereka yang datang ke Madinah khususnya pada tahun ke-9 Hijrah. Bila dalam arti *mengetahui* maka yang dimaksud adalah berita-berita yang disampaikan kepada beliau tentang sambutan positif masyarakat Jazirah Arabia terhadap ajaran Islam. Memang, seperti yang diuraikan sejarawan, “Rasulullah saw. tidak meninggalkan dunia yang fana ini, kecuali setelah seluruh orang Arab di Jazirah Arabia dan Yaman telah memeluk Islam.”

Kata (سبح) *sabbih* terambil dari kata (سبح) *sabaha* yang biasa diartikan *berenang*. Seorang yang berenang menjauh dari posisinya. Dari kata *sabbih* diartikan menjauhkan Allah dari segala kekurangan. Bahkan menurut Imām Ghazālī, tasbih adalah bukan saja menjauhkan segala kekurangan dari Dzāt, sifat dan perbuatan Allah tetapi juga segala sifat kesempurnaan yang tergambar dalam benak manusia. Manusia adalah makhluk terbatas. Betapapun upayanya, maka gambaran kesempurnaan yang dihasilkan pasti terbatas sehingga tidak mungkin sesuai dengan sifat Allah yang tidak terbatas itu. Tasbih juga digunakan atau diucapkan untuk menggambarkan ketakjuban atas sesuatu, karena itu menurut Ibn ‘Asyūr, bisa juga perintah bertasbih itu mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu adalah suatu yang sangat menakjubkan.

Selanjutnya rujuklah ke QS. al-A‘lā [87]: 1 untuk memahami makna perintah *fa sabbih bi hamdi Rabbika*.

Perintah kepada Rasul saw. untuk beristighfar itu menunjukkan bahwa Allah Maha Agung, dan bahwa tidak seorang pun yang mampu mengagungkan-Nya sesuai dengan kebesaran-Nya, sebagaimana diisyaratkan juga dengan istighfar yang dilakukan setiap selesai shalat yang merupakan ibadah yang paling agung. Rasul saw. sendiri sering kali berucap “*Subhānaka lā nuḥṣhi tsanā’an ‘alaika Anta kamā atsnaita ‘alā nafsika* (Maha suci Engkau kami tidak mampu memenuhi pujian untuk-Mu – karena itu pujian kami adalah – sebagaimana pujian-Mu atas diri-Mu).”

Perintah bertasbih sambil memuji Allah dan beristighfar yang dikaitkan dengan satu peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya yaitu kemenangan menguasai kota Mekah, menjadikan tasbih dan istighfar itu merupakan sesuatu yang khusus dan berbeda dengan tasbih dan istighfar yang selama ini beliau lakukan. Dari sini perintah tersebut mengesankan perlunya beliau mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu yang juga belum beliau hadapi sebelumnya yakni kematian. Memang sebagian sahabat memahami demikian, dan itu dibenarkan oleh Rasulullah saw. Dalam satu riwayat dikatakan ketika surah ini turun sementara sahabat Nabi bergembira tetapi paman beliau al-‘Abbās menangis. Nabi bertanya tentang sebab tangisnya yang dijawab oleh al-‘Abbās bahwa surah ini membawa berita kematianmu. Nabi saw. menjawab: “Sungguh ia seperti yang engkau katakan itu.” Riwayat lain menambahkan bahwa itu terjadi di Mina pada haji Wadā’ dan yang menangis adalah ‘Umar dan al-‘Abbās ra. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Abū Bakar ra. juga menangis ketika mendengar surah ini.

Kata (تَوَّابٌ) *tawwāb* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *tā'*, *wāw* dan *bā'*. Maknanya adalah *kembali*. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi – baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya ia *kembali* menuju kepada posisi semula.

Kata kerja yang menggunakan akar kata yang terangkai oleh ketiga huruf di atas beraneka macam bentuknya sedang pelakunya, sekali Allah dan di kali lain manusia. Jika demikian Allah pun “bertaubat” dalam arti *kembali*.

Kata *tawwāb* jika pelakunya Allah sering kali diartikan *Penerima taubat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata tersebut walaupun kita tidak dapat menilainya keliru. Imām Ghazālī mengartikan sifat Allah ini sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Mufasssir Thabāthabā'i mengemukakan bahwa taubat dari Allah, berarti kembali-Nya kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia, maka ia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Allah *Tawwāb*, dalam arti berulang-ulang kembali kepada hamba-hamba-Nya, memberi mereka dorongan untuk bertaubat, dan berulang-ulang pula kembali untuk menerima taubat mereka, dalam arti melimpahkan rahmat-Nya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa istighfar yang diperintahkan itu diperlukan karena boleh jadi ada rasa kebanggaan yang menyentuh hati saat-saat mengalami kemenangan setelah perjuangan yang panjang. Ini adalah satu kondisi kejiwaan yang sulit dihindari oleh jiwa manusia. Bisa juga istighfar itu akibat apa yang terbetik di dalam hati berupa kekesalan dan rasa keterlambatan datangnya bantuan Ilahi, pada saat perjuangan yang demikian panjang dan melelahkan. Atau ia diperlukan akibat rasa kurang syukur dan berterima kasih karena betapapun manusia adalah makhluk yang lemah, upayanya untuk itu selalu terbatas dibandingkan dengan limpahan rahmat Allah yang tercurah. Di samping itu, pada saat-saat kemenangan dan kebanggaan itu, saat manusia biasanya merasa besar dan

angkuh, jiwa perlu diingatkan tentang kelemahan kekurangannya, dengan jalan beristighfar sehingga rasa bangga dan angkuh dapat ditekan dan dibendung. Permohonan ampun ini juga menjamin tidak terjadinya penindasan terhadap mereka yang dikalahkan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Makna dan yang dikemukakan di atas tecermin pada sikap Rasul saw. saat memasuki kota Mekah, dengan menundukkan kepala penuh kerendahan hati. Ketika sementara sahabatnya berseru: *‘Hādza Yaum al-Malḥamah* (Inilah hari pertempuran yang sangat seru).” Nabi saw. menegurnya dengan bersabda: *‘Hādza Yaum al-Marḥamah* (Inilah hari kasih sayang).” Dan ketika sekian banyak orang yang datang menyerahkan diri, beliau menyambut mereka dengan bersabda: *‘Idzhabū fa antum ath-thulaqā’* (Silahkan pergi, kalian adalah orang-orang yang bebas).”

Sekilas terlihat bahwa seharusnya ayat di atas menyatakan (إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا) *innahu kāna Ghaffāran/sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun* karena yang diperintahkan sebelumnya adalah beristighfar. Al-Biqā’i menyisipkan kata “dan bertaubadah” sebelum kalimat *Innahū kāna tawwāban/Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat*. Dengan demikian, penutupnya sejalan dengan perintah tersirat itu. Ibn ‘Āsyūr mengemukakan pendapat lain. Menurutny pemilihan kalimat terakhir surah di atas adalah guna mengisyaratkan kepada Nabi saw. bahwa perintah beristighfar itu bukannya akibat adanya dosa yang beliau lakukan karena kata *tawwāba* di sini berarti Allah menganugerahkan taufik dan kemampuan bagi seseorang untuk bertaubat. Penulis menambahkan bahwa agaknya karena surah ini mengisyaratkan akan kembalinya Rasul saw. ke hadirat Ilahi dengan kematian, maka Allah pun menyatakan bahwa Dia juga adalah *Tawwāb* dalam arti kembali dan mencurahkan rahmat kepada beliau. Kalau dahulu Nabi saw. berada pada satu posisi yang demikian dekat kepada Allah, maka kini dengan kematian beliau, Allah akan kembali ke posisi kedekatan itu sebagaimana Rasul saw. kembali kepada-Nya. Kalau dahulu Allah telah memberi beliau rahmat dalam kehidupan dunia ini, maka dengan kematian itu, Allah masih terus juga akan mencurahkan rahmat. Demikian awal ayat surah ini menjanjikan pertolongan dan kemenangan dari Allah buat Nabi saw. dalam kehidupan dunia ini dan akhirnya masih menjanjikan curahan rahmat-Nya saat beliau kembali untuk menemui-Nya. Demikian *Wa Allāh A’lam*.